

Pembelajaran Iman kepada Hari Akhir melalui Metode Kisah Berbasis Analisis Hadis dalam Pendidikan Islam

Nurul Izzah¹, Syabuddin²

^{1,2} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

¹ nurulizaah@gmail.com, ² syabuddin@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Keimanan kepada Hari Akhir merupakan salah satu rukun iman yang memiliki implikasi teologis dan moral yang mendalam dalam kehidupan seorang Muslim. Namun, dalam praktik pendidikan Islam, pembelajaran iman kepada Hari Akhir sering kali disampaikan secara tekstual dan kurang kontekstual, sehingga kurang mampu membangun kesadaran spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran iman kepada Hari Akhir melalui metode kisah berbasis analisis hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) terhadap sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis-hadis eskatologis dalam kitab hadis shahih, serta karya-karya ulama klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kisah yang bersumber dari hadis shahih memiliki efektivitas tinggi dalam membangun pemahaman iman yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pendekatan ini juga menuntut penerapan metodologi hadis yang ketat, seperti verifikasi sanad dan matan serta pendekatan *istiqra'*, untuk menghindari penafsiran spekulatif. Dengan demikian, metode kisah berbasis hadis tidak hanya memperkuat akidah, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran moral peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

Kata Kunci : Iman kepada hari akhir, metode kisah, hadis

Abstract

Belief in the Day of Judgment is one of the pillars of faith in Islam and has deep theological and moral implications in the life of a Muslim. However, in Islamic educational practice, teaching about faith in the Day of Judgment is often delivered in a textual and less contextual way, so it is less effective in building students' spiritual awareness. This study aims to analyze the teaching of faith in the Day of Judgment through a storytelling method based on hadith analysis. The research uses a qualitative approach with a literature study (*library research*) method, examining primary sources such as the Qur'an, eschatological hadiths found in authentic hadith collections, and works of classical and contemporary scholars. The results show that the storytelling method based on authentic hadiths is highly effective in developing a holistic understanding of faith, covering cognitive, affective, and behavioral aspects. This approach also requires the application of strict hadith methodology, such as verification of sanad and matan and the use of the *istiqra'* approach, to avoid speculative interpretations. Therefore, the hadith-based storytelling method not only strengthens Islamic creed (*aqidah*) but also shapes students' character and moral awareness in facing contemporary life challenges.

Keywords : Faith in the Day of Judgment, storytelling method, hadith

Pendahuluan

Keimanan kepada Hari Akhir merupakan salah satu fondasi utama dalam ajaran Islam yang menempati posisi strategis dalam rukun iman, yaitu rukun iman keenam. Keyakinan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi praksis yang sangat luas, karena berkaitan langsung dengan pandangan hidup seorang Muslim terhadap makna kehidupan, tujuan penciptaan manusia, serta orientasi moral dalam menjalani kehidupan dunia. Dalam perspektif Islam, iman kepada Hari Akhir berfungsi sebagai pengikat antara akidah dan akhlak, karena kesadaran akan adanya kehidupan setelah kematian dan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT mendorong manusia untuk mengatur perilaku, sikap, dan pilihan hidupnya secara bertanggung jawab.

Hari Akhir, yang dikenal pula dengan istilah Hari Kiamat atau Yaumul Qiyamah, dipahami sebagai peristiwa eskatologis yang menandai berakhirnya kehidupan dunia dan dimulainya fase kehidupan akhirat. Al-Qur'an menggambarkan peristiwa ini sebagai kejadian kosmik yang dahsyat, melibatkan kehancuran total tatanan alam semesta, seperti guncangan hebat bumi, terbelahnya langit, dan lenyapnya seluruh sistem kehidupan duniawi.

Meskipun demikian, Islam secara tegas menyatakan bahwa waktu terjadinya Hari Kiamat merupakan rahasia Allah SWT yang tidak diketahui oleh siapa pun. Bahkan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah tidak diberikan pengetahuan tentang kapan terjadinya peristiwa tersebut. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 187, yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang Hari Kiamat sepenuhnya berada di sisi Allah. Penegasan ini memiliki implikasi teologis dan edukatif yang penting, yaitu bahwa fokus keimanan bukan pada spekulasi waktu kiamat, melainkan pada kesiapan spiritual dan moral manusia dalam menghadapinya.

Dalam konteks pendidikan Islam, iman kepada Hari Akhir tidak dapat dipahami hanya sebagai konsep abstrak atau dogma yang dihafal, tetapi harus ditanamkan sebagai kesadaran hidup (*living faith*) yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, pembelajaran iman kepada Hari Akhir menuntut pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani dimensi kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek informatif berisiko menjadikan iman sebagai pengetahuan pasif, yang tidak berdaya membentuk karakter dan akhlak.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai keimanan adalah metode kisah (*storytelling*). Metode ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sendiri banyak menggunakan kisah umat terdahulu, para nabi, dan peristiwa akhir zaman sebagai sarana pendidikan iman dan

akhlak. Demikian pula Nabi Muhammad SAW sering menyampaikan ajaran-ajarannya melalui cerita dan perumpamaan yang mudah dipahami serta menyentuh sisi emosional pendengarnya.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berbicara tentang Hari Akhir pada umumnya disampaikan dalam bentuk narasi yang kaya makna, menggambarkan peristiwa-peristiwa akhir zaman, kondisi manusia di Padang Mahsyar, serta balasan atas amal perbuatan. Narasi hadis tersebut memiliki kekuatan pedagogis yang besar karena mampu membangkitkan imajinasi, rasa takut (*khawf*), dan harapan (*raja'*) secara seimbang.

Kitab-kitab hadis sahih seperti *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* memuat banyak hadis eskatologis yang relevan untuk pembelajaran iman kepada Hari Akhir. Salah satu contohnya adalah hadis tentang terbitnya matahari dari arah barat sebagai salah satu tanda besar Hari Kiamat. Hadis ini tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti secara berlebihan atau mendorong spekulasi, melainkan untuk menegaskan bahwa kesempatan bertaubat dan beriman memiliki batas waktu. Pesan utama hadis tersebut adalah urgensi beriman dan beramal saleh sebelum datangnya fase penutupan kesempatan.

Namun demikian, dalam realitas kontemporer, pemahaman terhadap hadis-hadis tentang Hari Akhir sering kali mengalami distorsi. Di era globalisasi dan digitalisasi informasi, berbagai narasi tentang tanda-tanda kiamat tersebar luas melalui media sosial, ceramah daring, dan konten populer, tidak jarang tanpa dasar keilmuan yang kuat (Qadaruddin & Bakri, 2024). Hadis-hadis lemah bahkan palsu kerap digunakan untuk mengaitkan peristiwa alam, krisis sosial, atau bencana global sebagai tanda pasti datangnya kiamat (Lutfiani, 2025). Fenomena ini berpotensi menimbulkan kepanikan, fatalisme, serta penyimpangan pemahaman akidah di tengah masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan ilmiah dalam pembelajaran iman kepada Hari Akhir, khususnya melalui analisis hadis yang berlandaskan metodologi keilmuan Islam. Verifikasi kesahihan hadis, pemahaman konteks periwayatan, serta pendekatan komprehensif (*istiqra'*) menjadi keharusan agar pembelajaran iman tidak terjebak pada narasi spekulatif dan sensasional (Siregar, 2024). Di sinilah peran ulama klasik dan kontemporer menjadi penting, karena mereka telah meletakkan kerangka metodologis yang jelas dalam memahami hadis-hadis eskatologis secara proporsional dan bertanggung jawab.

Metode kisah yang berbasis pada hadis shahih, apabila dikombinasikan dengan analisis ilmiah, dapat menjadi jembatan antara teks keagamaan dan realitas pendidikan modern. Melalui metode ini, iman kepada Hari Akhir dapat diajarkan bukan sebagai doktrin yang menakutkan, melainkan sebagai sumber motivasi moral untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna, adil, dan beretika. Kesadaran akan hisab amal mendorong sikap tanggung jawab sosial, kejujuran,

dan kepedulian terhadap sesama, yang sangat relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis pembelajaran iman kepada Hari Akhir melalui metode kisah dengan pendekatan analisis hadis. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana hadis-hadis eskatologis dipahami dan dimanfaatkan sebagai media pendidikan iman, serta bagaimana metodologi ulama klasik dan kontemporer dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bertanggung jawab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam upaya menanamkan iman yang tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mendalami konsep keimanan kepada Hari Akhir melalui metode kisah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana konsep iman kepada Hari Akhir dijelaskan dalam sumber-sumber otoritatif Islam serta bagaimana konsep tersebut membentuk perilaku moral umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesadaran terhadap hisab amal, tanggung jawab sosial, dan etika bermasyarakat.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan Hari Akhir, serta kitab-kitab hadis utama seperti *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Selain itu, peneliti juga merujuk pada kitab tafsir klasik, seperti *Tafsir Ibn Kathir*, serta tafsir kontemporer, seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual terhadap ayat-ayat eskatologis, termasuk keterkaitannya dengan latar sejarah dan implikasi praktis bagi kehidupan seorang mukmin.

Sumber data sekunder meliputi buku-buku teologi Islam, jurnal ilmiah di bidang studi hadis dan pendidikan Islam, serta artikel akademik yang membahas eskatologi Islam dan pembelajaran moral. Literatur tersebut digunakan untuk memperkaya perspektif analisis, khususnya dalam melihat hubungan antara iman kepada Hari Akhir dan pembentukan akhlak, seperti etika kerja halal, kejujuran, serta sikap terhadap ketidakadilan sosial sebagai bentuk persiapan kehidupan akhirat.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu mengkaji teks-teks Al-Qur'an dan hadis, kemudian mengaitkannya dengan pandangan para ulama (Luthfiyah, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, dengan menekankan kesamaan iman kepada Hari Akhir sebagai rukun iman yang bersifat universal.

Pembahasan

Hadis-Hadis tentang Hari Kiamat dan Metode Kisah dalam Pembelajaran

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan deskripsi yang relatif komprehensif

mengenai peristiwa Hari Kiamat dan fase-fase yang mengiringinya. Dalam literatur hadis, pembahasan eskatologi mencakup spektrum yang luas, mulai dari tanda-tanda kecil (*asyraṭ al-sā'ah al-ṣughrā*) yang berkaitan dengan degradasi moral dan sosial, hingga tanda-tanda besar (*asyraṭ al-sā'ah al-kubrā*) yang bersifat luar biasa dan kosmik. Tanda-tanda kecil seperti maraknya perzinahan, meluasnya praktik riba, diangkatnya ilmu, dan merebaknya pembunuhan digambarkan sebagai fenomena gradual yang mencerminkan kerusakan nilai dan lemahnya kontrol moral masyarakat. Sementara itu, tanda-tanda besar seperti munculnya Dajjal, turunnya Nabi Isa AS, dan terbitnya matahari dari arah barat dipahami sebagai peristiwa luar biasa yang menandai kedekatan fase akhir kehidupan dunia.

Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan utama dalam pembahasan tanda-tanda menjelang Hari Kiamat adalah hadis riwayat Anas bin Malik dalam *Shahih Muslim*, yang menyebutkan diangkatnya ilmu, banyaknya gempa bumi, munculnya fitnah, serta meluasnya pembunuhan (Insani, 2020). Hadis ini tidak hanya memuat informasi teologis tentang akhir zaman, tetapi juga menggambarkan pola kemunduran peradaban manusia ketika nilai-nilai keilmuan dan moral tidak lagi menjadi pedoman hidup. Dengan demikian, hadis-hadis tentang Hari Kiamat sejatinya tidak berdiri sebagai narasi futuristik semata, melainkan sebagai kritik moral dan peringatan sosial yang relevan sepanjang zaman.

Para ulama hadis memahami karakter naratif dari hadis-hadis eskatologis ini dan menjelaskannya dengan pendekatan yang tidak terlepas dari unsur kisah (*qishshah*) (Kamilah & Rosyadi, 2025). Hadis-hadis tersebut disusun dan disajikan sebagai *qishshah 'ibrah*, yakni kisah peringatan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar menyampaikan informasi. Dalam kerangka ini, peristiwa akhir zaman digambarkan secara berurutan, penuh makna simbolik, dan sarat pesan moral, sehingga pembaca atau pendengar diarahkan untuk melakukan refleksi diri terhadap kondisi keimanannya.

Imam Bukhari merupakan contoh ulama yang secara implisit memanfaatkan kekuatan naratif hadis dalam penyusunan karyanya. Dalam *Shahih Bukhari*, hadis-hadis tidak hanya diklasifikasikan berdasarkan tema, tetapi juga ditempatkan dalam struktur bab yang memungkinkan pembaca memahami hubungan antara akidah, amal, dan konsekuensi akhirat. Penyusunan semacam ini menunjukkan bahwa hadis eskatologis diposisikan sebagai bagian dari sistem nilai Islam yang utuh, bukan sebagai fragmen informasi yang terpisah. Dengan membaca rangkaian hadis tentang iman, amal, dan balasan akhirat, pembaca diarahkan untuk memahami pesan moral secara berkesinambungan.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter naratif hadis-hadis tentang Hari Kiamat memiliki relevansi pedagogis yang sangat kuat. Metode kisah memungkinkan nilai-nilai iman

disampaikan secara lebih komunikatif, kontekstual, dan menyentuh aspek emosional peserta didik. Berbeda dengan pendekatan doktrinal yang menekankan hafalan, metode kisah mengajak peserta didik untuk “mengalami” pesan iman melalui alur cerita, tokoh, dan situasi yang digambarkan dalam hadis (Mahfudz & Muslimin, 2025). Dengan demikian, iman kepada Hari Akhir tidak dipahami secara abstrak, melainkan dihayati sebagai realitas yang memiliki implikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, hadis-hadis tentang kebangkitan jasad (*ba'at*) dan peristiwa hisab dapat dikembangkan menjadi kisah edukatif yang menggambarkan kondisi manusia di hadapan Allah SWT. Narasi tentang wajah orang-orang beriman yang berseri-seri dan wajah orang-orang kafir yang muram ketakutan, sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Qiyamah ayat 22-25, memberikan visualisasi moral yang kuat tentang konsekuensi iman dan kekufuran. Visualisasi ini membantu peserta didik memahami bahwa iman bukan sekadar pengakuan lisan, melainkan realitas yang akan menentukan nasib manusia di akhirat.

Pendekatan kisah dalam pembelajaran iman kepada Hari Akhir juga sejalan dengan praktik pendidikan yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam banyak riwayat, Nabi menyampaikan ajaran-ajarannya melalui cerita, perumpamaan, dan dialog yang membumi, sehingga pesan agama mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat (Akmansyah, 2014). Metode ini menunjukkan bahwa penyampaian ajaran akidah tidak harus kaku dan abstrak, tetapi dapat dilakukan melalui narasi yang komunikatif dan menyentuh kesadaran batin.

Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menegaskan bahwa kisah-kisah yang berkaitan dengan akhirat memiliki fungsi spiritual yang sangat penting, yaitu membangkitkan rasa takut (*khawf*) dan harapan (*raja'*) secara seimbang (Suhantoro et al., 2025). Kedua aspek ini merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak seorang Muslim. Rasa takut mencegah manusia dari perbuatan maksiat, sementara harapan mendorongnya untuk terus berbuat kebaikan. Dengan demikian, metode kisah yang bersumber dari hadis-hadis tentang Hari Kiamat tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan spiritualitas.

Oleh karena itu, penggunaan hadis-hadis eskatologis dalam pembelajaran melalui metode kisah harus dipahami sebagai strategi pedagogis yang integral dengan tujuan pendidikan Islam. Metode ini membantu menginternalisasikan iman kepada Hari Akhir secara lebih mendalam, sehingga nilai-nilai keimanan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terwujud dalam sikap hidup yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berorientasi pada kehidupan akhirat.

Metode Ulama dalam Memahami Hadis-Hadis Eskatologis

Hadis-hadis tentang Hari Kiamat menempati posisi yang sensitif dalam kajian keislaman karena berkaitan langsung dengan wilayah akidah dan perkara gaib (*al-ghaibiyat*). Oleh sebab itu, para ulama hadis sejak periode klasik telah menetapkan metodologi yang ketat dan hati-hati dalam memahami serta menjelaskan riwayat-riwayat eskatologis. Kehati-hatian ini bertujuan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus mencegah penyimpangan pemahaman yang dapat berdampak pada ketidakseimbangan spiritual dan sosial umat.

Prinsip pertama yang menjadi fondasi utama dalam kajian hadis eskatologis adalah verifikasi kesahihan hadis, baik dari aspek sanad maupun matan. Ulama hadis menegaskan bahwa persoalan Hari Kiamat tidak boleh dibangun di atas riwayat yang lemah atau bermasalah, karena kesalahan dalam wilayah akidah memiliki konsekuensi yang sangat serius. Oleh karena itu, hanya hadis-hadis yang memiliki sanad bersambung (*ittisal al-sanad*), perawi yang adil dan kuat hafalannya (*‘adl dan ḍābit*), serta matan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan hadis yang lebih kuat, yang dapat dijadikan dasar pemahaman.

Dalam konteks ini, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para imam hadis seperti Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad bin Hanbal menempati posisi otoritatif dalam pembahasan eskatologi. Misalnya, hadis tentang kondisi manusia di Padang Mahsyar yang diriwayatkan oleh Abu Dawud digunakan oleh para ulama sebagai dasar penjelasan tentang tanggung jawab individu dan keadilan ilahi pada Hari Akhir. Sebaliknya, riwayat-riwayat yang tergolong *dha‘if* atau *maudhu‘*, meskipun populer di tengah masyarakat, ditolak atau setidaknya tidak dijadikan hujjah dalam pembentukan akidah. Sikap kritis ini menunjukkan komitmen ulama terhadap akurasi ilmiah dan kemurnian ajaran.

Prinsip kedua yang menonjol dalam metode ulama adalah penggunaan pendekatan *istiqra‘*, yaitu pengkajian komprehensif dengan menghimpun seluruh riwayat yang berkaitan dengan suatu tema sebelum menarik kesimpulan. Dalam kajian eskatologi, pendekatan ini menjadi sangat penting karena hadis-hadis tentang Hari Kiamat sering kali bersifat parsial dan saling melengkapi. Memahami satu hadis secara terpisah tanpa mengaitkannya dengan riwayat lain berpotensi melahirkan pemahaman yang sempit atau bahkan keliru.

Ibn Katsir, misalnya, dalam karya-karyanya tentang tafsir dan sejarah, menghimpun berbagai hadis eskatologis dari beragam sumber untuk membentuk gambaran yang lebih utuh mengenai tanda-tanda kiamat dan peristiwa akhir zaman. Pendekatan ini tampak jelas dalam pembahasannya tentang diangkatnya ilmu dan merebaknya kebodohan, yang tidak dipahami sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai proses sosial dan moral yang terjadi secara bertahap.

Dengan metode *istiqra'*, ulama mampu menempatkan hadis-hadis tersebut dalam kerangka besar perjalanan umat manusia, sehingga pesan yang disampaikan bersifat proporsional dan tidak sensasional.

Pendekatan komprehensif ini juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap kecenderungan tafsir parsial yang sering kali muncul dalam diskursus populer tentang kiamat. Dengan mengaitkan berbagai riwayat shahih, ulama dapat menegaskan bahwa tanda-tanda kiamat bukanlah alat untuk menentukan waktu pasti akhir dunia, melainkan sarana peringatan agar manusia senantiasa memperbaiki iman dan amal.

Prinsip ketiga yang tidak kalah penting adalah perhatian terhadap konteks historis dan teologis dalam penafsiran hadis-hadis eskatologis. Ulama menegaskan bahwa hadis tentang Hari Kiamat harus dipahami dalam kerangka keyakinan bahwa waktu terjadinya kiamat merupakan rahasia mutlak Allah SWT. Hal ini ditegaskan secara eksplisit dalam QS. Al-A'raf ayat 187, yang menyatakan bahwa tidak seorang pun mengetahui kapan Hari Kiamat akan terjadi selain Allah. Oleh karena itu, setiap upaya untuk menyesuaikan hadis-hadis eskatologis secara paksa dengan peristiwa kontemporer tertentu dipandang sebagai bentuk penyimpangan metodologis.

Sikap ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi kecenderungan sebagian pihak yang mengaitkan setiap bencana alam, krisis sosial, atau gejolak politik sebagai tanda pasti dekatnya kiamat. Ulama menilai praktik semacam ini tidak hanya lemah secara metodologis, tetapi juga berpotensi menimbulkan kepanikan massal, melemahkan rasionalitas keimanan, dan menggeser orientasi umat dari perbaikan amal menuju spekulasi yang tidak produktif. Oleh karena itu, pemahaman hadis eskatologis harus diarahkan pada penguatan sikap waspada, introspektif, dan bertanggung jawab, bukan pada penentuan waktu atau sensasi apokaliptik.

Dalam kerangka pendidikan Islam, metodologi ulama tersebut memberikan landasan yang kuat bagi penerapan metode kisah dalam pembelajaran iman kepada Hari Akhir. Metode kisah berfungsi sebagai jembatan antara teks hadis yang bersifat normatif dengan pemahaman peserta didik yang kontekstual. Dengan tetap berpegang pada hadis-hadis shahih dan prinsip penafsiran yang benar, guru dapat mengemas ajaran tentang akhirat dalam bentuk cerita yang edukatif dan reflektif.

Sebagai contoh, hadis-hadis tentang hisab amal dapat disusun dalam alur kisah yang menggambarkan perjalanan seorang manusia sejak kematian, kebangkitan, hingga pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Pendekatan *storytelling* interaktif, seperti diskusi kelompok atau drama sederhana, memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai iman secara lebih mendalam. Dengan cara ini, iman kepada Hari Akhir tidak berhenti pada penguasaan teks, tetapi berkembang menjadi kesadaran hidup yang memengaruhi sikap, pilihan,

Analisis Hadis-Hadis tentang Hari Akhir

Berdasarkan telaah kritis terhadap kitab-kitab hadis muhtabar serta pandangan para ulama klasik dan kontemporer, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang berkaitan dengan pembelajaran iman kepada Hari Akhir. Analisis ini menegaskan bahwa pemahaman hadis-hadis eskatologis tidak hanya menuntut penguasaan teks, tetapi juga ketepatan metodologi agar pesan akidah yang disampaikan tetap lurus, proporsional, dan edukatif.

Temuan pertama menunjukkan bahwa verifikasi kesahihan hadis merupakan langkah paling fundamental dalam pembelajaran iman kepada Hari Akhir. Hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat termasuk dalam wilayah akidah yang tidak dapat ditoleransi kesalahannya. Namun, realitas di tengah masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak hadis dha'if bahkan maudhu' yang beredar luas dan sering dijadikan rujukan dalam ceramah, media sosial, maupun bahan ajar informal. Riwayat-riwayat tersebut kerap memuat narasi yang dramatis dan sensasional, sehingga mudah menarik perhatian, tetapi berpotensi menyesatkan pemahaman umat apabila tidak disaring secara ilmiah.

Ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qardhawi dan Muhammad Nashiruddin al-Albani secara tegas menekankan pentingnya seleksi hadis shahih dalam pembahasan eskatologi (Kulsum, 2008; Rezi et al., 2023). Menurut mereka, penggunaan hadis yang tidak valid tidak hanya melemahkan kredibilitas ajaran Islam, tetapi juga membuka ruang bagi distorsi akidah dan manipulasi emosional. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, hadis-hadis shahih harus menjadi satu-satunya landasan dalam pembelajaran iman kepada Hari Akhir, sementara riwayat lemah hanya dapat disebutkan secara terbatas dengan penjelasan kritis, atau bahkan ditinggalkan sama sekali demi menjaga kemurnian pemahaman akidah.

Temuan kedua menegaskan urgensi pendekatan *istiqra'* dalam membangun pemahaman yang holistik mengenai peristiwa Hari Akhir (Sholihah et al., 2025). Hadis-hadis eskatologis pada umumnya tidak memberikan gambaran yang lengkap dalam satu riwayat, melainkan tersebar dalam berbagai kitab dan redaksi yang saling melengkapi. Oleh karena itu, memahami satu hadis secara terpisah tanpa mengaitkannya dengan riwayat lain berisiko melahirkan interpretasi parsial yang tidak utuh.

Contoh yang relevan adalah hadis-hadis tentang dua tiupan sangkakala (*nafkha*). Sebagian riwayat hanya menyebutkan adanya tiupan yang menyebabkan kematian seluruh makhluk, sementara riwayat lain menjelaskan tiupan berikutnya yang menandai kebangkitan

manusia. Pemahaman yang komprehensif mengenai jarak waktu dan fungsi masing-masing tiupan hanya dapat diperoleh dengan menggabungkan berbagai hadis shahih yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Pendekatan *istiqra'* memungkinkan ulama dan pendidik menyusun gambaran eskatologis yang lebih sistematis, sehingga terhindar dari kesimpulan yang tergesa-gesa atau simplistik.

Pendekatan komprehensif ini juga memiliki implikasi pedagogis yang penting. Dalam pembelajaran iman, peserta didik perlu diarahkan untuk memahami bahwa ajaran tentang Hari Akhir merupakan satu kesatuan yang utuh, bukan kumpulan cerita terpisah yang berdiri sendiri (Hasibuan et al., 2025). Dengan demikian, iman kepada Hari Akhir tidak dipersempit pada rasa takut semata, tetapi dipahami sebagai sistem keyakinan yang menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab, dan orientasi hidup yang seimbang.

Temuan ketiga dari penelitian ini menyoroti bahaya *ta'wil* subjektif dalam penafsiran hadis-hadis tentang Hari Akhir. *Ta'wil* subjektif terjadi ketika seseorang memaksakan penafsiran hadis agar sesuai dengan peristiwa kontemporer tertentu, tanpa dasar metodologis yang kuat. Praktik ini sering muncul dalam bentuk klaim bahwa setiap bencana alam, wabah penyakit, atau krisis sosial merupakan tanda pasti dekatnya kiamat. Meskipun hadis memang menyebutkan berbagai tanda akhir zaman, ulama menegaskan bahwa penentuan waktu dan kepastian terjadinya kiamat berada sepenuhnya dalam kehendak Allah SWT.

Penafsiran yang spekulatif semacam ini tidak hanya menyimpang dari prinsip dasar ajaran Islam, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak sosial yang negatif, seperti kepanikan, pesimisme, dan sikap pasrah yang keliru. Alih-alih mendorong perbaikan iman dan amal, spekulasi waktu kiamat justru dapat melemahkan rasionalitas keimanan dan mengaburkan tujuan utama pembahasan eskatologi, yaitu sebagai peringatan dan motivasi untuk memperbaiki diri.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa metode kisah dalam pembelajaran iman kepada Hari Akhir harus diarahkan secara proporsional dan bertanggung jawab. Kisah-kisah yang bersumber dari hadis shahih seharusnya difokuskan pada penguatan iman, pembentukan akhlak, dan penumbuhan kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, bukan pada spekulasi waktu atau sensasi apokaliptik.

Kesimpulan

Pembelajaran iman kepada Hari Akhir melalui metode kisah berbasis analisis hadis merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini mampu mengintegrasikan dimensi naratif, emosional, dan intelektual secara

seimbang, sehingga ajaran iman kepada Hari Akhir tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati sebagai kesadaran spiritual yang membimbing perilaku sehari-hari. Hadis-hadis shahih tentang tanda-tanda kiamat, hisab amal, dan kehidupan akhirat memiliki kekuatan edukatif yang besar apabila disampaikan melalui metode kisah yang komunikatif dan kontekstual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode kisah harus didasarkan pada prinsip keilmuan hadis yang ketat, terutama melalui verifikasi sanad dan matan, serta pendekatan *istiqra'* untuk menghindari pemahaman parsial dan spekulatif. Pendekatan para ulama klasik seperti Imam Bukhari, Ibn Katsir, dan Al-Ghazali menegaskan bahwa hadis-hadis eskatologis tidak dimaksudkan untuk memprediksi waktu kiamat, melainkan untuk membangun kesadaran moral, rasa tanggung jawab, serta keseimbangan antara rasa takut (*khawf*) dan harapan (*raja'*) terhadap Allah SWT.

Penelitian ini merekomendasikan integrasi metode kisah berbasis hadis shahih ke dalam kurikulum madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya, baik melalui *storytelling* interaktif, diskusi tematik, maupun adaptasi kreatif seperti drama edukatif. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat iman peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku, serta menjadi kontribusi berkelanjutan bagi pengembangan pendidikan agama Islam, baik dalam konteks formal maupun informal, di tengah dinamika masyarakat modern yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Akmansyah, M. (2014). METODE PENDIDIKAN AQIDAH DALAM TRADISI PROPETIK NABI MUHAMMAD SAW. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 21-40. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v7i2.926>
- Hasibuan, F. N., Purba, A. A. B., Ramadhan, M. R., Lubis, Z., & Basri, M. (2025). Metode Pendidikan Islam: Menanamkan Nilai-Nilai Kehidupan Melalui Pendekatan Holistik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 166-176. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.675>
- Insani, G. (2020). *Ensiklopedia Kiamat*. Gema Insani.
- Kamilah, S. W., & Rosyadi, S. (2025). Pendekatan Mawḍu 'i terhadap Hadis-Hadis Eskatologi: Relevansi dan Implikasinya terhadap Penguatan Aqidah. *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis*, 2(2), 1-12.

Pembelajaran Iman kepada Hari Akhir melalui Metode Kisah Berbasis Analisis

Hadis dalam Pendidikan Islam – Nurul Izzah dan Syabuddin

Kulsum, U. (2008). *Reformulasi ijtihad dalam perspektif Yusuf al-Qardhawi dan Fazlur Rahman*

[Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

<http://etheses.uin-malang.ac.id/4254/>

Lutfiani, U. (2025). *FENOMENA BENCANA ALAM DAN KORELASINYA TERHADAP*

TANDA-TANDA KIAMAT [Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)].

<https://repo.staialanwar.ac.id/1797/>

Luthfiah, M. F. &. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus.*

CV Jejak (Jejak Publisher).

Mahfudz, H., & Muslimin, E. (2025). Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Sirah

Nabawiyah: Studi Deskriptif Pada Santri. *An-Nuha*, 5(2), 238–251.

<https://doi.org/10.24036/annuha.v5i2.618>

Qadaruddin, M., & Bakri, W. (2024). *Islam, Media Sosial Dan Generasi Postmilenial.* Deepublish.

Rezi, M., Taufik, M., Tarihoran, A. S., & Penmardianto. (2023). PERSETERUAN IDEOLOGI

DALAM DINAMIKA KRITIK HADIS ANTARA MUHAMMAD NASHIRUDDIN

AL-ALBANI DAN ABDULLAH AL-GHUMARIY. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi*

Ushuluddin Dan Filsafat, 19(1), 81–107. <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1354>

Sholihah, R., Robbani, A. H., Rahmadani, O., Andini, R., Alfayed, M., & Wismanto, W.

(2025). Membangun Keimanan Anak melalui Pembelajaran Hari Akhir di Sekolah

Dasar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 48–59.

<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1003>

Siregar, I. R. (2024). NURUDDIN 'ITR'S HADITH MANHAJ: A SIGNIFICANT

CONTRIBUTION TO THE DEVELOPMENT OF HADITH STUDIES. *Jurnal Studi*

Hadis Nusantara, 6(2), 83–94. <https://doi.org/10.24235/jshn.v6i2.18636>

Suhantoro, Hifni, A. M., Ramadhani, A., Septiana, A. S. N. F., Rahmawati, L., &

Munawwarah. (2025). *Psikologi Spiritualitas: Membandingkan Islam dan Kepercayaan Dunia.*

Penerbit: Kramantara JS.